BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Dalam pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara menempati kedudukan yang paling penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Salah satu indikator keberhasilan siswa belajar adalah kemampuannya mengungkapkan gagasannya secara lisan di dalam kelas dalam satu lingkup mata pelajaran. [1]

Menurut Reber (1988), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.[2]

Menurut Tarigan (1983:15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun

[1] Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 126.
[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Sedangkan Mulgrave (1954) mengemukakan pendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran. Selanjutnya dikatakan bahwa berbicara merupakan bentuk prilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikis, neurologis, semantik, dan linguistik secara ekstensif sehingga dapat dianggap sebagai alat yang sangat penting untuk melakukan kontrol sosial.

Jadi pada hakikatnya, berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentu bunyi-bunyi bahasa.[3] Sedangkan keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab, serta dapat menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah hati, berat lidah, dan lain-lain.[4]

---

[3] Solchan T. W. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Tangerang : Universitas Terbuka, 2013), 11.7.
[4] Anwar Efendi, *Bahasa dan sastra* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah seorang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.[5]

Tujuan berbicara merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan sebelum seorang pembicara memaparkan gagasannya. Tujuan berbicara merupakan pedoman bagi pembicara untuk membangun, mengemas, dan menyampaikan idenya untuk sebuah pembicaraan tertentu. Perbedaan tujuan berpengaruh pada bentuk ide yang dikembangkan, kemasan yang digunakan, dan performa penyampaiannya. Tujuan berbicara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Informatif

Tujuan informatif merupakan tujuan berbicara yang dipilih pembicara ketika ia bermaksud menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar. Tujuan ini selanjutnya akan lebih sempurna jika bukan hanya bersifat informatif melainkan komunikatif yakni terjadinya timbal balik atas gagasan yang disampaikan pembicara dengan respons yang dihasilkan pendengar. Tujuan berbicara jenis ini merupakan tujuan yang paling dominan

[5] Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: CV. Angkasa, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dalam kehidupan sehari—hari, seperti menerangkan sesuatu, menjelaskan proses, konsep, dan data, mendeskripsikan benda, dan berbagai kegiatan informasiona lainnya.

b. Rekreatif

Tujuan rekreatif merupakan tujuan berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi diri pembicara dan pendengar. Jenis tujuan ini adalah untuk menghibur pendengar sehingga pendengar menjadi merasa terhibur oleh adanya pembicara. Pembicaraan semacam ini biasanya berbentuk lawakan, guyonan, dan candaan. Namun demikian, bergosip juga merupakan salah satu bentuk pembicaraan yang bertujuan untuk hiburan, dengan syarat tidak dilakukan dengan tendensi penghinaan, penghakiman, dan berbagai bentuk penekanan psikologis serius yang lain.

c. Persuasif

Tujuan persuasif merupakan tujuan pembicaraan yang menekankan daya bujuk sebagai kekuatannya. Hal ini berarti tujuan pembicaraan ini lebih menekankan pada usaha mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan pembicara melalui penggunaan bahasa yang halus dan penuh daya pikat. Tujuan berbicara jenis ini banyak digunakan oleh seseorang dalam kegiatan kampanye, propoganda, penjualan, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Argumentatif

Tujuan argumentatif merupakan tujuan berbicara untuk meyakinkan pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara. Ciri khas tujuan ini adalah penggunaan alasan-alasan rasional di dalam bahan pembicaraan yang digunakan pembicara. Berbicara jenis ini banyak digunakan dalam kegiatan diskusi ilmiah, keilmuan, dan debat politik.[6]

Sedangkan tujuan pembelajaran berbicara di SD dikelompokkan atas: (1) tujuan pembelajaran berbicara di kelas rendah, dan (2) tujuan pembelajaran berbicara di kelas tinggi.

a. Tujuan Pembelajaran Berbicara di Kelas Rendah

Tujuan pembelajaran berbicara di kelas rendah, antara lain:

1) Melatih keberanian siswa,
2) Melatih Siswa Menceritakan Pengetahuan dan Pengalamannya
3) Melatih Menyampaikan Pendapat
4) Membiasakan Siswa untuk bertanya

b. Tujuan Pembelajaran Berbicara di Kelas Tinggi

Tujuan pembelajaran berbicara di kelas tinggi, antara lain:

1) Memupuk Keberanian Siswa
2) Menceritakan Pengetahuan dan Wawasan Siswa

[6] Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Melatih Siswa Menyangga/ Menolak Pendapat Orang Lain
4) Melatih Siswa Berpikir Kritis dan Logis
5) Melatih Siswa Menghargai Pendapat Orang Lain

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbicara

Pelaksanaan pembelajaran berbicara akan mampu berjalan dengan baik jika seorang guru memahami benar prinsip-prinsip pembelajran berbicara. Beberapa prinsip pembelajaran berbicara tersebut adalah sebagai beikut:

a. Pembelajaran berbicara harus ditujukan untuk membentuk kematangan psikologis anak dalam hal berbicara
b. Pembelajaran berbicara harus melibatkan anak secara langsung berbicara dalam berbagai konteks.
c. Pembelajaran berbicara harus dilakukan melalui pola pembelajaran interaktif.
d. Pembelajaran berbicara harus dilakukan sekaligus dengan membekali strategi berbicara.
e. Pembelajaran berbicara harus pula dilakukan seiring dengan pengukuran kemampuan berbicara secara tepat melalui praktik langsung.
f. Kemampuan berbicara anak hendaknya diukur dan dipantau oleh guru secara berkesinambungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Pembelajaran berbicara harus diorientasikan pada pembentukan kemahiran berbicara atau membentuk siswa menjadi pembicara yang kreatif.

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran berbicara hendaknya dilakukan oleh guru dengan sungguh-sungguh agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. [7]

4. Jenis-Jenis Berbicara

Pengklasifikasian jenis-jenis berbicara dibedakan menjadi:

a. Jenis berbicara Berdasarkan Situasi Pembicaraan

Berdasarkan situasi pembicaraan, berbicara dibedakan menjadi berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal meliputi bertukar pengalaman, percapakan, penyampaian berita, pengumuman, bertelepon, dan memberi petunjuk. Adapun berbicara formal meliputi ceramah, perencanaan dan penilaian, wawancara, debat, diskusi, dan bercerita dalam situasi formal.

b. Jenis berbicara Berdasarkan Tujuan Pembicara

Tujuan pembicara pada umumnya dibagi diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (1) berbicara untuk menghibur, (2) berbicara untuk menginformasikan, (3) berbicara untuk menstimuli

[7] Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mempengaruhi, (4) berbicara untuk menyakinkan, dan (5) berbicara untuk menggerakkan.

c. Jenis berbicara Berdasarkan Jumlah Pendengar

Berdasarkan jumlah pendengar, jenis berbicara dapat dibedakan atas berbicara antarpribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar.

Berbicara antarpribadi terjadi bila seseorang berbicara dengan satu pendengar (empat mata). Berbicara dengan kelompok kecil terjadi apabila ada sekelompok kecil (3-5 orang) dalam pembicaraan itu. Berbicara dalam kelompok kecil ini sangat bagus untuk pembelajaran bahasa atau untuk siswa yang malu berbicara. Adapun berbicara dalam kelompok besar terjadi apabila pembicara berhadapan dengan pendengar dalam jumlah yang besar. Misalnya, mengajar dengan jumlah siswa yang cenderung banyak atau ketika anda menjadi pemandu acara.

d. Jenis berbicara Berdasarkan Peristiwa Khusus yang Melatari Pembicaraan

Jenis berbicara ini dapat diklasifikasikan menjadi 6 macam, yaitu pidato presentasi, penyambutan, perpisahan, jamuan, perkenalan,dan nominasi.

e. Jenis berbicara Berdasarkan Metode Penyampaian Berbicara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan metode penyampaian, ada 4 (empat) jenis berbicara, yaitu metode mendadak (*impromptu*), metode tanpa persiapan (*ekstimporan*), metode membaca naskah, dan metode menghafal.

Metode mendadak terjadi bila secara tiba-tiba seseorang diminta berbicara di depan khalayak tanpa ada persiapan sama sekali. Metode tanpa persiapan adalah tanpa adanya persiapan naskah. Jadi, pembicara masih mempunyai waktu membuat persiapan-persiapan khusus yang berupa kerangka pembicaraan atau catatan-catatan penting tentang urutan uraian dan kata-kata khusu yang harus disampaikan. Metode mambaca naskah banyak digunakan pembicara ketika menyampaikan suatu pernyataan kebijakan atau keterangan secara tertib dalam pidato-pidato resmi, pidato kenegaraan, pidato radio, dan sebagainya.bagi pembicara yang kurang berpengalaman, metode ini sangat membantu, tetapi dapat pula menghambat karena semua sudah terdapat dalam naskah sehingga kurang tampak adanya spontanitas yang segar serta kurang adanya hubungan kontak mata antara pembicara dengan pendengar. Adapun metode menghafal menunjukkan bahwa pembicara sudah mengadakan rencana, mebuat naskah, dan menghafal naskah. Apabila pembicara hanya sekedar mengucapkan apa yang ia hafalkan tanpa menghayati dan menjiwai apa yang diucapkannya serta tidak berusaha untuk menyesuaikan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istilah dan kondisi yang melatari pembicaraa itu, dapat dipastikan bahwa pembicaraan menjadi tidak menarik, membosankan, dan meletihkan pendengar. Sebaliknya, ada juga pembicara yang berhasil dengan metode ini. Hal ini terjadi karena pembicara tanggap terhadap situasi dan kondisi yang melatari pembicaraan.[8]

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara seseorang. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kepekaan Terhadap Fenomena

Faktor ini berhubungan dengan kemampuan pembicara untuk menjadikan sebuah fenomena sebagai sumber ide. Seorang pembicara yang baik akan mampu menjadikan segala sesuatu yang ada disekitarnya walaupun sekecil apa pun sebagai sumber ide. Sebaliknya, seorang yang tidak tanggapterhadap fenomena tidak akan mampu menghasilkan gagasan walaupun sebuah peristiwa besar terjadi pada dirinya.

b. Kemampuan Kognisi dan Imajinasi

Kemampuan ini berhubungan dengan daya dukung kognisi dan imajinasi pembicara. Pembicara yang baik akan mampu

[8] Solchan T. W. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Tangerang : Universitas Terbuka, 2013), 11.10 -11.14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan kapan ia menggunakan kemampuan kognisinya untuk menghasilkan pembicaraan dan kapan ia harus menggunakan imajinasinya. Kemampuan penggunaan kognisi dan atau imajinasi ini sangat berhubungan dengan tujuan pembicaraan yang akan ia lakukan.

c. Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan pembicara mengemas ide dengan bahasa yang baik dan benar. Dalam kaitannya dengan faktor bahasa, pembicara yang baik hendaknya menguasai benar seluruh tataran linguistik dari fonem hingga semantik-pragmatik sehingga ia akan mengemas ide tersebut secara tepat makna dan tepat kondisi. Selain itu, kemampuan ini juga berhubungan dengan organ berbicara seseorang. Seorang pembicara yang mengalami kelainan dengan organ penghasil bunyinya akan mengalami hambatan ketika berbicara. Misalnya seorang yang cadel akan kesulitan melafalkan huruf r, sehingga tuturan yang dihasilkannya menjadi kurang sempurna.

d. Kemampuan Psikologis

Kemampuan psikologis berhubungan dengan kejiwaan pembicara misalnya keberanian, ketenangan, dan daya adaptasi psikologis ketika berbicara. Seseorang yang mampu mengemas ide dengan baik bisa saja kurang mampu menyampaikan ide tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara lisan karena terganggu oleh ketenangan ketika berbicara atau bahkan ia tidak menyampaikan idenya karena tidak memiliki keberanian, gugup, dan mendapatkan tekanan ketika berbicara.

e. Kemampuan Performa

Kemampuan performa lebih berhubungan dengan praktik berbicara. Seorang pembicara yang baik akan menggunakan berbagai gaya yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan tujuan pembicaraannya. Gaya juga berhubungan dengan perilaku ketika seseorang melakukan pembicaraan seperti ekspresi, kesanggupannya membangun komunikasi interaktif, dan bahkan berhubungan penampilan berpakaian pembicara.[9]

Sedangkan dalam menunjang keefektifan siswa, guru harus memperhatikan faktor-faktor tertentu agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek berbicara. Berikut ini merupakan faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, yaitu:

a. ketepatan ucapan
b. penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai
c. pilihan kata (diksi)
d. ketepatan sasaran pembicaraan

[9] Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faktor-faktor non kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, yaitu:

a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku
b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara
c. Kesediaan menghargai pendapat orang lain
d. Gerak-gerik dan mimik yang tepat
e. Kenyaringan suara juga sangat menentukan
f. Kelancaran
g. Relevansi atau penalaran
h. Penguasaan topik[10]

6. Indikator Ketercapaian Tujuan Berbicara

Indikator ketercapaian tujuan berbicara adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Pendengaran

Tujuan berbicara dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu meningkatkan pengertian dan pemahaman pendengar. Pengertian dan pemahaman di sini artinya adalah pendengar mampu menerima dan memahami secara cermat gagasan yang disampaikan oleh pembicara sehingga terdapat kesamaan antara maksud pembicara dengan persepsi pendengar. Dalam hal ini jika tidak

[10] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat kesamaan maksud dan persepsi, timbullah kondisi yang kita kenal dengan istilah *miss komunikasi*.

b. Perhatian Pendengar

Tujuan berbicara dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu menumbuhkan perhatian pendengar untuk menyimak secara sungguh-sunguh segala sesuatu yang disampaikan pembicara. Perhatian juga dapat diartikan kesenangan pada diri pendengar. Jadi, jika pendengar sudah senang dan penuh perhatian menyimak pembicaraan pembicara, pembicaraan yang dilakukan telah berhasil.

c. Cara Pandang Pendengar

Tujuan ini dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu memengaruhi cara pandang pendengar agar sesuai dengan cara pandang dirinya. Cara pandang dimaksud adalah sikap dan keyakinan pendengar terhadap suatu objek tertentu. Misalnya, jika seorang pembicara tidak suka terhadap supir angkutan kota dan kemudian pendengar yang pada awalnya menyukai supir angkutankota menjadi tidak menyukai supir angkutan kota tersebut, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa pembicaraan yang dilakukan telah berhasil mengubah cara pandang pendengar.

d. Perilaku Pendengar

Indikator terakhir adalah berubahnya perilaku pendengar setelah menyimak pemaparan gagasan yang dilakukan pembicara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagi contoh, seorang pembicara melakukan pemaparan gagasannya tentang pentingnya membuang sampah pada tempat sampah di hadapan para pendengar yang suka membuang sampah sembarang dan kemudian pendengar berubah kebiasaanya menjadi membuang sampah pada tempat sampah, tujuan pembicaraan mengubah perilaku ini telah tercapai.[11]

7. Prosedur Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara yang baik adalah pembelajaran berbicara yang berdasarkan pada proses berbicara itu sendiri. Artinya, pembelajaran berbicara harus dilakukan berdasarkan tahapan berbicara yang secara natural dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses yang dimaksud meliputi tahapan penangkapan ide, pengembangan ide, pengemasan ide, dan hingga tahap akhir penyampaian ide. Sejalan dengan kondisi ini, pembelajaran berbicara hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan kemasan pembelajaran yang terstruktur dengan baik yang tercermin lewat prosedur pembelajaran yang bertahap. Tahapan tersebut meliputi tahapan prabicara, tahapan bicara, dan tahapan pascabicara.

Sejalan dengan uraian diatas, Lioma (2009: 105) mengemukakan bahwa pembelajaran berbicara hendaknya dilakukan dengan orientasi

[11] Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap perkembangan individu. Dalam praktiknya pembelajaran dikemas dalam tiga tahapan yakni

a. Tahapan perencanaan

Tahapan perencanaan merupakan tahapan yang harus dilakukan siswa dalam membangun ide dalam pikirannya yang akan disampaikannya dalam kegiatan berbicara. Siswa harus dibiasakan untuk memanfaatkan berbagai situasi berbicara dalam kehidupannya sebagai sumber ide baginya untuk berbicara. Kegiatan rutinitas berbicara dan kegiatan interaksi yang dialami siswa selanjutnya harus mampu dikemas oleh siswa menjadi sebuah ide atau rencana informasi yang akan disampaikannya pada saat berbicara. Kesadaran akan wacana pun menjadi bagian penting bagi siswa agar ia mampu dengan tepat memanajemen keterampilan berbicaranya terutama dalam hal agenda berbicara dan pertukaran peran ketika berbicara.

b. Tahapan Pemilihan

Dalam tahap ini, siswa melakukan berbagai aktivitas mental untuk membangun, mengembangkan, dan mengemas ide. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang penting yang harus dikuasai siswa pada tahapan ini sehingga dalam praktiknya guru harus secara langsung mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Kemampuan ini terutama berkenaan dengan unsur kebahasaan meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat atau dalam hal tata bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterampilan yang perlu dikembangkan pada tahapan ini adalah keterampilan mengemas makna yang terkandung dalam gagasan yang akan disampaikan. Kemampuan ini sangat berhubungan dengan situasi, kondisi, dan tujuan pembicaraan. Oleh sebab itu, siswa harus diperkenalkan pada berbagai konteks berbicara sehingga mereka memahami kapan mengungkapkan makna secara eksplisit dan kapan mengemukakan makna secara implisit. Selain itu siswa harus pula diperkenalkan dengan berbagai gaya dan strategi berbicara sehingga mereka akhirnya memiliki keterampilan produksi yang baik. Penerapan keterampilan mengemas makna dan menguasai berbagai gaya berbicara ini akan menjadi modal bagi siswa agar kegiatan pembicaraan yang akan dilakukannya mencapai tujuan komunkasi yang diharapkan.

c. Tahapan Pemroduksian.

Pada tahapan ini siswa secara kangsung melakukan pembicaraan berdasarkan konteks dan tujuan tertentu. Guna meningkatkan kemampuan produksi ini, siswa hendaknya dibekali pengetahuan terutama tentang pengetahuan artikulasi atau pengucapan dan tata bahasa. Keterampilan yang harus dibekali kepada siswa adalah keterampilan produksi bicara meliputi keterampilan fasilitasi dan kompensasi. Pembicara dapat memfasilitasi produksi ujaran mereka dengan menyederhanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur, atau dengan menggunakan elipsis, memformulasikan ekspresi, dan penghilangan kesan ragu-ragu.keterampilan kompensasi digunakan pembicara ketika ada sesuatu yang tidak beres dalam pembicaraan mereka, atau ketika mereka berpikir sesuatu yang mungkin dilakukan untuk mengatasi kesulitan. Keterampilan kompensasi melibatkan penggunaan rumusan ekspresi yang mudah, koreksi diri, pengulangan, pengulangan melalui ekspresi atau pengurangan keragu-raguan. Ekspresi ini membuat pembicara menjadi fasih bahkan jika di dalam pikiran mereka merasa bahwa situasi berbahasa cukup baik mereka akan melakukan pembicaraan dengan lebih baik pula.[12]

B. Model Pembelajaran *Time Token*

1. Pengertian Model *Time Token*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolan kelas.[13]

---

[12] Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 136.
[13] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) , 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila guru mempunyai kelompok pembelajaran kooperatif yang beberapa anggotanya yang mendominasi percakapan dan beberapa pemalu yang tidak pernah mengatakan apa pun, time token dapat membantu mendistribusikan partisipasi dengan lebih berimbang.[14]

Model Pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Satu kupon adalah untuk kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi.

[14] Richard I. Arends, *Belajar untuk Mengajar Learning To Teach (* Jakarta: Salemba Humanika, 2013) 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.[15]

2. Langkah-langkah Model *Time Token*

Adapun sintak dari Model pembelajaran *Time Token* ini adalah sebagai berikut.

a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar
b) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal
c) Guru memberi tugas pada siswa
d) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa.
e) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi secara bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
f) Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara.[16]

---

[15] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 239
[16] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kelebihan Model *Time Token*

Model *Time Token* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

a) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi
b) Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali
c) Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran
d) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara)
e) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat
f) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan , berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik
g) Mengajarkan siswa menghargai pendapat orang lain
h) Mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi
i) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

4. Kelemahan Model *Time Token*

Ada beberapa kekurangan pada Model *Time Token* yang juga harus menjadi bahan pertimbangan, antara lain:

a) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja
b) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai dengan jumlah kupon yang dimilikinya.

d) Kecenderungan untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas.[17]

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Menjaga kelestarian dan kemurnian bahasa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya. Contoh upaya untuk menjaga kemurnian bahasa Indonesia adalah dengan menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa Indonesia dalam sebuah buku yang disebut dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). EYD dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa Inonesia dengan benar, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan menanamkan bahasa Indonesia sejak diri.

Penanaman bahasa Indonesia sejak dini adalah memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa Indonesia sejak anak masih kecil.

[17]Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dirumah. Pendidikan ini dilakukan saat anak berada di rumah bersama dengan keluarganya. Sedangkan pendidikan formal dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan resmi mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal ini gurulah yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan akan bahasa Indonesia. Sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan di luar rumah dan sekolah, dapat melalui kursus, pelatihan-pelatihan, pondok pesantren dan lain sebagainya.

Pendidikan bahasa Indonesia di lembaga formal di SD. Jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia di SD kelas I, II, dan III sebanyak 6 jam pelajaran. Sedangkan kelas IV, V dan VI sebanyak 5 jam pelajaran. Banyaknya jumlah jam pelajaran dimaksudkan agar siswa mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik serta mempunyai kemampuan berfikir dan bernalar yang baik yang dapat disampaikan melalui bahasa yang baik pula.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumya.[18]

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial

[18] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa

f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

4. Materi Kalimat Tanggapan

Secara linguistik, kalimat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang disusun oleh kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap. [19] Kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa, maka para tata bahasawan tradisional biasanya membuat definisi kalimat sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap.[20]

Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa tanggapan adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan. Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud tanggapan adalah bayangan yang berupa kesan-kesan yang ada dalam ingatan seseorang yaitu hasil dari pengamatan terhadap suatu objek tersebut sudah lepas dari

[19] Abdul Chaer, *Ragam Bahasa Ilmiah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 22.
[20] Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang dan waktu pengamatan, dalam arti pengamatan sudah berlangsung. [21]

Tanggapan adalah pendapat ataupun reaksi seseorang setelah melihat, mendengar ataupun merasakan sesuatu. Tanggapan dapat berupa persetujuan, sanggahan/ kritikan, pertanyaan, atau pendapat. Semua tanggapan harus disampaikan dengan sopan. Hal ini dilakukan agar tidak menyinggung perasaan orang yang ditanggapi. Selain itu harus disertai dengan alasan yang logis atau masuk akal. Alasan adalah suatu hal yang diungkapkan untuk mengokohkan pendapat yang bersifat opini yang dipakai untuk menguatkan pendapat.

Cara menyampaikan pendapat yang baik, sebagai berikut:

a. Jangan Utarakan Pendapat Yang Telah Diutarakan Sebelumnya

   Ungkapkan ide-ide atau pemikiran baru dalam diskusi dan jangan mengulang apa yang telah disampaikan oleh orang lain

b. Gunakan Kalimat yang Sederhana dan Mudah Dimengerti

   Berikan komentar/pendapat dengan kalimat sesederhana mungkin namun tepat dalam mengekspresikan maksud. Utarakan dengan kalimat yang lebih singkat dan mudah dimengerti.

[21] Definisi dan Pengertian Tanggapan sera Macam-Macam Tanggapan, http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-dan-pengertian-tanggapan-serta.html?m=1 diakses tanggal 27 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ritme Bicara

Cepat lambatnya seseorang bicara mempengaruhi apakah orang lain dapat mengerti atau tidak apa yang hendak disampaikan. Kalau berbicara terlalu cepat, bisa-bisa apa yang hendak kamu sampaikan malah tidak jelas. Dan sebaliknya, hindari ritme bicara yang terlalu pelan/lambat, sehingga lawan bicara mampu menyela pembicaraan dengan mengutarakan apa yang ingin kamu sampaikan.

d. Diam Kalau Gugup

Hindari kata-kata seperti "uh", "yah, begitulah" "umm" dan "eh" yang biasanya digunakan saat kita gugup atau kehabisan kata-kata. Lebih baik diam saat kamu tidak tahu apa yang ingin dikatakan, lalu bicaralah kembali dengan tenang mengungkapkan kata yang bermakna.

e. Bicarakan Topik Yang Dimengerti Oleh Semuanya

Jangan mendiskusikan hal-hal yang tidak relevan yang mungkin hanya dimengerti oleh beberapa orang saja.

D. Peningkatan Keterampilan Berbicara Kalimat Tanggapan Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran *Time Token*

Keterampilan berbicara berhubungan erat dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia maka dari itu berbicara itu merupakan hal yang sangat penting sekali di dalam pembelajaran, karena dengan mengajarkan ketrampilan berbicara dapat membuat situasi pembelajaran berlangsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik. Dengan keterampilan berbicara siswa dapat mengungkapkan pendapat dengan baik dan siswa di dalam pembelajaran menjadi lebih aktif.

Apabila guru mempunyai kelompok pembelajaran kooperatif yang beberapa anggotanya yang mendominasi percakapan dan beberapa pemalu yang tidak pernah mengatakan apa pun, time token dapat membantu mendistribusikan partisipasi dengan lebih berimbang..[22]

Adapun penerapan Model *Time Token* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada materi kalimat tanggapan terhadap persoalan faktual secara garis besar meliputi: Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi persoalan faktual yang terjadi disekitar, guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, Siswa dapat menggunakan kupon berbicara pada saat memberikan tanggapan baik berupa pujian, kritikan, maupun saran untuk memecahkan persoalan yang disampaikan. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Tentu saja ini diharapkan semua orang yang masih memegang token bergabung dalam diskusi

[22] Richard I. Arends, *Belajar untuk Mengajar Learning To Teach (* Jakarta: Salemba Humanika, 2013) 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id